

Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal di SMAN 11 Pekanbaru

Refli Surya Barkara¹ Dimas Agung Prasetyo²

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau,
Indonesia^{1,2}

Email: raflysuryabagaskara@lecturer.ac.id¹ dimas.agung4468@student.unri.ac.id²

Abstrak

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan perkembangan bangsa. Cara kebudayaan manusia menggunakan, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia sangat berpengaruh pada kemajuan kebudayaan. Selain itu, kemajuan kebudayaan sangat terkait dengan tingkat pendidikan yang diberikan kepada masyarakat atau siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif deskriptif, kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun data lisan dari perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya mengenai persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, didalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Dengan menggunakan metode ini penelitian dapat dideskripsikan dan diuraikan dengan apa adanya karena penerapan prinsip kualitatif. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 11 Pekanbaru menyatakan bahwa belum adanya sumber bahan ajar yang memadai yang bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah selama ini. Sejarah lokal yang tersebar di Provinsi Riau belum pernah diajarkan dalam pembelajaran sejarah, padahal Provinsi Riau memiliki deretan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sejarah lokal yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Dari hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara dan studi dokumen yang dilakukan di SMAN 11 Pekanbaru dapat disimpulkan beberapa hal yaitu 1) pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMAN 11 Pekanbaru belum memaksimalkan materi sejarah lokal dalam pembelajarannya

Kata Kunci: Pendidikan, Sejarah, Lokal, Pembelajaran

Abstract

Education has a very important role in determining the development of the nation. The way human culture uses, appreciates, and utilises human resources greatly affects the progress of culture. The method used in this research is descriptive qualitative method, descriptive qualitative is research that produces descriptive data in the form of written words or oral data from observed behaviour. Qualitative research is research that is intended to understand the phenomena that are deepened by research subjects, for example regarding perceptions, behaviour, actions, motivation, and in a descriptive way in the form of words and language, in a special natural context and by utilising natural methods. By using this method, the research can be described and described as it is because of the application of qualitative principles. From the results of research conducted at SMAN 11 Pekanbaru, it is stated that there is no adequate source of teaching materials that can be used in learning history so far. From the results of research obtained from interviews and document studies conducted at SMAN 11 Pekanbaru, it can be concluded that there are several things, namely 1) history learning carried out at SMAN 11 Pekanbaru has not maximised local history material in its learning.

Keywords: Education, History, Local, Learning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan perkembangan bangsa. Cara kebudayaan manusia menggunakan, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia sangat berpengaruh pada kemajuan kebudayaan. Selain itu, kemajuan kebudayaan sangat terkait dengan tingkat pendidikan yang diberikan kepada masyarakat atau

siswa. Pembelajaran adalah inti dari pendidikan. Komponen seperti guru, siswa, sumber belajar, dan materi ajar selalu ada dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen ini sangat penting untuk membangun pola pembelajaran yang efektif dan berkualitas tinggi untuk semua jenis mata pelajaran, termasuk pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah berperan penting bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri, dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Penelitian & Saidillah, 2018).

Hal ini tidak hanya terbatas pada pembelajaran sejarah nasional saja, namun pembelajaran sejarah lokal juga berperan sebagai pembentuk peserta didik untuk memahami identitas, dan jati diri bangsa dalam cakupan lokal. Sejarah lokal ini muncul sebagai turunan dari sejarah Nasional Indonesia, biasanya meliputi sejarah dari berbagai daerah di Indonesia dengan batasan administratif provinsi ataupun kabupaten. Dalam sejarah lokal penulis memiliki kebebasan dalam menentukan batas tulisannya. Sejarah lokal bersifat elastis, bisa berbicara mulai dari mengenai satu desa, kecamatan, kabupaten, ataupun suatu etnis atau suku bangsa yang ada. Pembelajaran sejarah lokal adalah proses belajar mengajar berbasis pada lingkungan atau daerah yang dibedakan dengan sejarah nasional. Melalui pembelajaran sejarah lokal siswa dapat mengenal berbagai proses dan perubahan-perubahan yang terjadi di daerahnya. Pembelajaran sejarah lokal memiliki beberapa tantangan yang dihadapi, meliputi masalah mengenai sumber sejarah, alokasi waktu, serta kurangnya inovatif dalam pembelajarannya. Permasalahan mengenai kurangnya bahan literasi sejarah lokal menjadi permasalahan yang harus diatasi oleh guru maupun peneliti.

Pembelajaran sejarah lokal di sekolah khususnya jenjang sekolah menengah dapat dimaksimalkan dengan menggunakan bahan ajar. Bahan ajar sejarah lokal diperlukan sebagai arahan sekaligus pedoman dalam kegiatan belajar mengajar sejarah lokal. Pembelajaran akan berlangsung dengan efektif apabila dilengkapi dengan media pembelajaran, yakni berupa buku teks pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan buku teks pembelajaran merupakan dua hal yang saling melengkapi (Suryaman, n.d.). Buku teks pembelajaran dapat disusun serta digunakan dengan baik apabila memperhatikan prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Dengan demikian buku teks tentang sejarah lokal yang sesuai dengan prinsip pembelajaran dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam pembelajaran sejarah. Dengan latar belakang ini maka terdapat rumusan masalah yaitu: (1) bagaimana bahan ajar mengenai sejarah lokal yang selama ini digunakan dalam pembelajaran di SMAN 1 Pekanbaru, (2) bagaimana kebutuhan bahan ajar sejarah lokal untuk meningkatkan literasi sejarah di SMAN 1 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif deskriptif, kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis maupun data lisan dari perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya mengenai persepsi, perilaku, tindakan, motivasi, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, didalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Dengan menggunakan metode ini penelitian dapat dideskripsikan dan diuraikan dengan apa adanya karena penerapan prinsip kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMAN 11 Pekanbaru dengan waktu penelitian selama dua bulan yang dimulai pada awal bulan Oktober 2024 sampai akhir bulan November 2024. Penelitian ini dilakukan pada guru dan peserta didik kelas X. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, informan, dan beberapa bahan ajar sejarah lokal yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti buku yang berjudul *Daratan Dan Kepulauan Riau Dalam Catatan Arkeologi Dan Sejarah* karya Sofwan Noerwidi dkk. wawancara juga kami lakukan dengan guru

mata pelajaran dan beberapa peserta didik di SMAN 11 Pekanbaru. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara yang mendalam, serta kajian terhadap dokumen pembelajaran. Pengkajian dokumen dilakukan dengan menyeluruh baik itu berupa dokumen pembelajaran, bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah di SMAN 11 Pekanbaru. Validitas data menggunakan metode triangulasi sumber untuk mengecek kredibilitas data yang diperoleh dari berbagai sumber wawancara, dokumen, dan observasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data berupa teks atau foto yang dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan poeringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk pembahasan (John W. Creswell, 2015). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 11 Pekanbaru menyatakan bahwa belum adanya sumber bahan ajar yang memadai yang bisa digunakan dalam pembelajaran sejarah selama ini. Sejarah lokal yang tersebar di Provinsi Riau belum pernah diajarkan dalam pembelajaran sejarah, padahal Provinsi Riau memiliki deretan sejarah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sejarah lokal yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Dengan belum adanya bahan ajar yang memadai di sekolah ini tentunya berdampak pada budaya literasi siswa yang menjadi tidak maksimal. Budaya literasi atau membaca merupakan hal yang penting bagi siswa di sekolah sehingga dalam kenyataannya SMAN 11 Pekanbaru sangat membutuhkan adanya pengembangan bahan ajar sejarah khususnya sejarah lokal Pekanbaru dalam pembelajaran sejarah.

Pembahasan

Penelitian diawali dengan melakukan observasi dan wawancara pada guru sejarah dan beberapa siswa-siswi kelas X. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Widi Hartono pembelajaran sejarah di SMAN 11 Pekanbaru pada saat ini sudah menggunakan pembaruan dalam model pembelajarannya, model pembelajaran ini sudah digunakan untuk menunjang pembelajaran yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka. Model-model pembelajaran yang digunakan juga bervariasi seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), Pembelajaran Kooperatif, dan lain-lain. Wawancara yang dilakukan dengan para guru pengampu mata pelajaran sejarah juga ditemukan bahwa selama ini pembelajaran sejarah sudah mengacu dan sesuai pada kurikulum merdeka. Pembelajaran sejarah yang berlangsung juga sudah menggunakan berbagai inovasi dalam model pembelajarannya. Hal yang menjadi perhatian adalah bahan ajar sejarah lokal yang belum ada dan belum digunakan dalam pengembangan pembelajaran sejarah, terlebih lagi untuk pembelajaran sejarah lokal Riau sebagai daerah mereka yang memiliki banyak peninggalan-peninggalan sejarah lokal yang telah banyak diketahui yakni salah satunya Istana Siak.

Bahan ajar yang digunakan di SMAN 11 Pekanbaru sebagian besar masih menggunakan buku sebagai sumber bahan belajar utama. Sedangkan untuk bahan ajar sejarah lokal khususnya sejarah lokal Riau belum digunakan sehingga dalam praktek belajar mengajar dikelas juga belum pernah diajarkan. Dalam wawancara dengan Widi Hartono selaku guru sejarah juga menyetujui jika memang ada pembelajaran sejarah lokal Riau yang bisa diajarkan didalam pembelajaran. "*sejarah lokal Riau sebenarnya perlu dipelajari karena memang sejarah lokal dapat memperkuat relevansi pembelajaran sejarah, karena siswa lebih mudah belajar tentang hal yang dekat dengan kehidupan mereka, mereka jadi lebih mudah dalam memahami materi yang diajarkan.*" Dari hasil wawancara ini guru menyatakan bahwa pembelajaran

sejarah lokal sebenarnya penting untuk mendukung pembelajaran sejarah di kelas. Namun karena minimnya bahan ajar membuat pembelajaran sejarah lokal sulit atau bahkan belum pernah diajarkan sama sekali didalam kelas.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai respons terhadap pandemi COVID-19 dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Setiawan & Sofyan, 2020). Kurikulum ini menekankan fleksibilitas dan fokus pada materi esensial, dengan tujuan meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi serta mengembangkan karakter pelajar Pancasila. Kurikulum Merdeka Belajar memiliki struktur yang lebih fleksibel dan mengintegrasikan penggunaan teknologi dalam pembelajarannya. Dalam hal ini, Kurikulum Merdeka menawarkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman sekarang dan masa depan. Kurikulum ini juga menawarkan kurikulum yang lebih berorientasi pada teknologi sehingga siswa dapat siap menghadapi era digital. Kurikulum Merdeka menekankan pada fokus pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek sendiri merupakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proyek nyata untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial yang baik. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning atau PBL) adalah pendekatan pedagogis yang melibatkan siswa dalam proyek-proyek kompleks dan realistis untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum Merdeka Belajar mengurangi beban materi yang tidak esensial, memungkinkan lebih banyak waktu untuk mendalami literasi dan numerasi (Lembong et al., 2023). Di dalam alur tujuan pembelajaran (ATP) sejarah fase E kelas X, melalui capaian pembelajaran (CP) peserta didik didorong untuk mampu memahami konsep-konsep dasar manusia, ruang, waktu, diakronik (kronologi), sinkronik, guna sejarah, sejarah dan teori sosial, metode penelitian sejarah, serta sejarah lokal yang diberikan melalui konten Pengantar Ilmu Sejarah. Selain itu, melalui literasi dan diskusi peserta didik mampu menjelaskan Asal-Usul Nenek Moyang Bangsa Indonesia.

Kegiatan memahami dalam dunia pendidikan melibatkan proses berpikir, interpretasi, aplikasi, dan memahami informasi dari berbagai perspektif. Dalam kegiatan memahami informasi dari berbagai perspektif siswa diberikan kebebasan untuk mencari dan mendapatkan informasi secara luas tidak hanya terbatas pada buku paket pembelajaran. Kegiatan ini juga membutuhkan literasi guna memahami informasi yang didapatkan. Kegiatan literasi sejarah sangat berpengaruh terhadap peningkatan empati peserta didik pada kekayaan sejarah serta budaya yang ada. Kemampuan peserta didik dalam hal membaca dan menulis sejarah merupakan kegiatan literasi sejarah yang diperlukan untuk membangun sikap kritis terhadap fenomena kehidupan (Krismawati & Suryani, 2018). Sedangkan pengertian literasi sejarah lokal adalah kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan memproduksi interpretasi yang valid dari sumber-sumber bersejarah yang berkaitan dengan daerah setempat. Sumber sejarah lokal ini dapat berupa dokumen sejarah, artefak, arsip, dan lain-lain. Sumber untuk melakukan literasi sejarah lokal di lingkungan sekolah ini salah satunya dengan bahan ajar sejarah lokal. Sumber bahan ajar sejarah lokal yang tersedia di sekolah ini masih minim dan belum dikembangkan dengan sempurna. Oleh sebab itu kebutuhan bahan ajar sejarah lokal sangat penting guna memaksimalkan budaya literasi sejarah lokal disekolah ini.

Literasi yang selama ini dilakukan masih berfokus dengan sejarah nasional. Terbatasnya bahan ajar dan kemampuan guru untuk mengarahkan siswanya dalam mencari materi sejarah lokal berdampak terhadap kegiatan literasi sejarah lokal disekolah menengah atas. Kegiatan membaca sumber dan menulis sejarah lokal belum menjadi budaya di SMAN 11 Pekanbaru. Hal ini dikarenakan siswa lebih banyak dan lebih fokus membaca buku teks pembelajaran yang lebih banyak menampilkan peristiwa nasional didalamnya. Dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam literasi sejarah lokal dikarenakan materi sejarah yang lebih banyak

mengangkat sejarah nasional dan belumlah adanya penugasan dari guru yang mendorong peserta didik untuk melakukan literasi sejarah lokal secara mandiri dengan memanfaatkan struktur Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pembelajarannya. Karena rendahnya tingkat literasi sejarah lokal dan tidak adanya bahan ajar sejarah lokal yang digunakan di SMAN 11 Pekanbaru, dirasa perlu untuk mengembangkan sebuah produk bahan ajar sejarah lokal yang dapat digunakan untuk menopang pembelajaran sejarah lokal. Melalui sejarah lokal juga dapat membangkitkan kesadaran sejarah nasional melalui pemahaman kelokalannya. Sejarah lokal yang dapat digunakan untuk pengembangan bahan ajar adalah situs Kerajaan Siak. Penelitian oleh Nurdiansyah menyatakan bahwa Pembelajaran sejarah sangat penting dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pada siswa.

Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut dapat diambil dari sosok-sosok pahlawan yang ada di sekitar kawasan mahasiswa, salah satunya adalah para sultan yang pernah memerintah kerajaan Siak dalam memerangi VOC, dan bagaimana pada saat itu Sultan Syarif Kasim II menjadi salah satunya. Tokoh-tokoh lokal Riau yang memiliki peran besar yang hilang adalah menyerahkan seluruh kekuatannya untuk bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menyumbangkan sebagian kekayaannya kepada pemerintah Indonesia pada waktu itu dan ini adalah sosok pahlawan yang sangat diperlukan sebagai model pendidikan nilai dalam pembelajaran sejarah. (Nurdiansyah, 2021). Dengan pembelajaran sejarah lokal di kelas, berarti siswa mengetahui secara langsung bagaimana kehidupan pribadi dan biografi para pelaku sejarah yang terlibat dalam suatu peristiwa sejarah di daerahnya. Mereka bisa bertanya dari sisi sejarah pelaku kehidupan. (Nurdiansyah, 2021). Berdasarkan analisis yang dilakukan, siswa di SMAN 11 Pekanbaru membutuhkan bahan ajar yang mengintegrasikan sejarah lokal yang memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan pencarian sumber. Bahan ajar yang dikembangkan harus lengkap dengan unsur foto atau media dan sumber belajar yang memadai sehingga dapat membuat pembelajaran sejarah menjadi lebih optimal dan menarik. Dengan bahan pembelajaran yang didesain secara bagus dan dilengkapi isi dan ilustrasi yang menarik akan menstimulasi siswa untuk memanfaatkan bahan pembelajaran sebagai bahan belajar atau sumber belajar (Herry Hernawan et al., n.d.).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara dan studi dokumen yang dilakukan di SMAN 11 Pekanbaru dapat disimpulkan beberapa hal yaitu 1) pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMAN 11 Pekanbaru belum memaksimalkan materi sejarah lokal dalam pembelajarannya. Buku-buku teks pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sejarah masih belum mendukung budaya literasi sejarah lokal karena masih berfokus pada peristiwa-peristiwa sejarah nasional. Sejarah lokal Riau sendiri belum pernah diajarkan didalam pembelajaran sejarah di kelas. 2) pemahaman siswa terhadap sejarah lokal masih rendah sehingga memerlukan bahan ajar sejarah lokal yang dapat digunakan siswa untuk meningkatkan budaya literasi sejarah lokal mereka. Siswa juga membutuhkan kegiatan belajar yang memungkinkan untuk melakukan penelitian serta penulisan sejarah lokal sehingga dapat meningkatkan literasi sejarah lokal. Situs Kerajaan Siak dapat dimanfaatkan bagi pengembangan pengetahuan peserta didik mengenai sejarah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Herry Hernawan, A., Dra Hj Permasih, Mp., & Laksmi Dewi, Mp. (n.d.). Pengembangan Bahan Ajar.
- John W. Creswell. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (3rd ed.).

- Krismawati, N. U., & Suryani, N. (2018). Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Di SMA (Vol. 16, Issue 2).
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765–777.
- Nurdiansyah, N. (2021). Pemanfaatan Sejarah Lokal Kerajaan Siak sebagai Sumber Belajar untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Siswa. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 518–526.
- Penelitian, A., & Saidillah, A. (2018). Kesulitan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Sejarah (Vol. 1, Issue 2).
- Setiawan, N., & Sofyan, H. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Pusat Keunggulan.
- Suryaman, M. (n.d.). Dimensi-Dimensi Kontekstual Di Dalam Penulisan Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia.